

**PANDANGAN MASYRAKAT TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN
DI DESA MUARA SALADI KECAMATAN ULU PUNGKUT**



SKRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapai Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

OLEH
NUR MALIA
NIM : 07. 310 0177

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010/2011**

**PANDANGAN MASYRAKAT TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN
DI DESA MUARA SALADI KECAMATAN ULU PUNGKUT**



SKRIPSI

*Disusun Untuk Melengkapi Tugas-Tugas
Dan Memenuhi Syarat-Syarat untuk Mencapai gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah*

**OLEH
NUR MALIA
NIM : 07. 310 0177**

**JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP: 19630821 199303 1 003**

**H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A
NIP: 19600211 200112 1 002**

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2010/2011**



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIIYAH**

Jl. Imam Bonjol Km.4,5 Telp. (0634)22080 fax. (0634) 24022 Padangsidimpuan

Hal : **Skripsi a.n**
NURMALIA
Lampiran : 5 (lima) Exemplar

Padangsidimpuan, Juni 2011
Kepada Yth:
Bapak Ketua STAIN
Padangsidimpuan
di _
Padangsidimpuan

Assalmu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, meneliti dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. **NURMALIA** yang berjudul : **“PANDANGAN MASYRAKAT TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN DI DESA MUARA SALADI KECAMATAN ULU PUNGKUT”** maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat memenuhi syarat guna mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah STAIN Padangsidimpuan.

Untuk itu dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang Munaqasyah.

Demikian dan atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

Drs. AGUS SALIM LUBIS, M.Ag
NIP: 19630821 199303 1 003

H. ISMAIL BAHARUDDIN, M.A
NIP: 19600211 200112 1 002

SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Nama :NURMALIA
NIM :07.310. 0177
Semester/Prodi :VIII (Delapan) /PAI-5
Judul Skripsi : PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU
KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN DI
DESA MUARA SALADI KECAMATAN ULUPUNGKUT

Dengan ini saya Menyatakan Bahwa, saya menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, April 2011

NURMALIA
NIM. 07. 310. 0177



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN JURUSAN TARBIYAH**

DEWAN PENGUJI

UJIAN MUNAQASYAH SARJANA

NAMA : NUR MALIA

NIM : 07. 310 0177

**JUDUL : PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK
PESANTREN DI DESA MUARA SALADI
KECAMATAN ULU PUNGKUT**

Ketua : Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag ()

Sekretaris : Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag ()

Anggota : 1. Dr. Sumper Mulia Harahap, M.Ag ()

2. Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag ()

3. H. Ismail Baharuddin, MA ()

4. Drs. Hamlan Harahap, MA ()

Diuji di Padangsidimpuan pada tanggal 24 Juni 2011

Pukul : 08.30 s.d 11.30 WIB

Hasil / Nilai : 74,63 (B)

Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,61

Predikat: Cukup/ Baik/ Amat Baik/ Cum Laude*)



**KEMENTERIAN AGAMA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN)
PADANGSIDIMPUAN
JURUSAN TARBIYAH**

PENGESAHAN

SKRIPSI berjudul : **PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP
PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI
PONDOK PESANTREN DI DESA MUARA
SALADI KECAMATAN ULU PUNGKUT**

Ditulis Oleh : NUR MALIA

NIM : 07. 310 0177

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Padangsidimpuan, 24 Juni 2011
Ketua/ Ketua Senat

Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL
NIP. 19680704 200003 1 003

ABSTRAK

Nama : Nurmalia
NIM : 07.310.0177
Jur/ Prodi : Tarbiyah/ PAI-5

Penelitian ini berjudul “**Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut**” yang mendiskripsikan rumusan masalah dalam penelitian yaitu, Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap akhlak yang dicerminkan oleh Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut? Bagaimana pandangan masyarakat terhadap aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut?

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah Shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap akhlak yang dicerminkan oleh Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dilaksanakan riset lapangan dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, yaitu dengan wawancara dan observasi. Kemudian pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif.

Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang pengamalan shalat alumni-alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi, sebagian masyarakat menilai bahwa pengamalan ibadah shalat alumni pondok pesantren berada dalam keadaan baik, namun sebagian masyarakat menilai bahwa pengamalan shalat sebagian alumni-alumni pondok pesantren sudah mulai kurang baik. Masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang keadaan akhlak alumni-alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi. Sebagian masyarakat menilai bahwa akhlak mereka berada dalam keadaan baik, dan sebagian masyarakat menilai bahwa akhlak mereka sudah cenderung kurang baik. Masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan oleh para alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi, sebagian mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sudah berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi, namun sebagian masyarakat menilai bahwa aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) sudah tidak diperhatikan oleh para alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw yang telah bersusah payah untuk mengajak ummatnya dari alam kejahilan kepada alam yang terang benderang yang dilandasi oleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT.

Skripsi yang berjudul " **Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren Di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut** ", adalah merupakan salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada STAIN Padangsidimpuan.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak memperoleh bimbingan dari berbagai pihak, utamanya dari Ayah dan Ibu pembimbing sejak awal penyusunan hingga selesai. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag, selaku pembimbing I dan Bapak H. Ismail Baharuddin, M.A selaku pembimbing II yang telah banyak berjasa dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Ketua STAIN, Bapak Pembantu Ketua I, II, dan III, Bapak-Bapak/ Ibu-Ibu Dosen, Karyawan dan Karyawati serta seluruh Civitas Akademika STAIN Padangsidimpuan.

3. Terutama kepada Ayahanda dan Ibunda (Mukmin Batu bara, Nurelan Lubis) dan kakak Penulis (Murni dahlana, Muklis, Musla, Yusnita, Nahda) serta adik penulis (Hidayanti, Jalaluddin, Rizky, Hamdi) yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil, dan yang telah banyak berkorban baik lahiriyah maupun bathiniyah yang tidak pernah terbalas hingga akhir hayat.
4. Kepada Bapak Kepala Desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut dan seluruh responden yang telah memberikan dukungan moril dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Tidak lupa ucapan terimakasih kepada rekan-rekan Mahasiswa STAIN Padangsidempuan, serta seluruh khalayak yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu yang telah ikut berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa sekalipun skripsi ini telah selesai penyusunan namun masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu kepada para pembaca diharapkan kritik sehat yang sifatnya membangun agar dapat lebih baik untuk selanjutnya. Akhirnya penulis berserah diri kepada Allah SWT agar diberikan limpahan rahmat dan karunia-Nya untuk kita semua. Amin.

Padangsidempuan, 20 Juni 2011
Penulis

NURMALIA
NIM. 07.310.0177

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
ABSTRAK	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A.	La
tar Belakang.....	1
B.	Ru
musan Masalah	6
C.	Tu
juan Penelitian	7
D.	Ke
gunaan penelitian	8
E.	Ba
tasan Istilah	8
F.	Si
stematika Pembahasan	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A.	Pe
ngertian Pandangan	13
B.	Pe
rilaku Keagamaan	14
a.	Pe
laksanaan Ibadah Sholat	14
b.	A
khlik	21
c.	A
ktivitas Sosial Keagamaan (Pengajaran agama).....	34
C.	Ka
jian Terdahulu	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A.	Lo
kasi Dan Waktu Penelitian	37

B.	Je
nis Penelitian	37
C.	Su
mber Data	38
D.	Su
bjek Penelitian	39
E.	Te
knik Pengumpulan Data	39
F.	Te
knik pengolahan data dan analisis data.	40

BAB IV HASIL PENELITIAN

A.	T
emuan Umum (Gambaran Umum Lokasi Penelitian).....	41
B.	T
emuan Khusus Penelitian	46
1.....	P
andangan Masyarakat Terhadap Pelaksanaan Ibadah Sholat	
Alumni Pondok Pesantren di Desa Muala Saladi.	46
2.....	P
andangan Masyarakat Terhadap Akhlak Alumni Pondok	
Pesantren di Desa Muara Saladi.	52
3.....	P
andangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan	
(pengajaran Agama) yang Dilaksanakan Alumni Pondok	
Pesantren di desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut.....	58

BAB V PENUTUP

A.	K
esimpulan	63
B.	S
aran-Saran	64

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pesantren adalah lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu. Sebuah pesantren setidaknya memiliki lima unsur pokok yaitu kyai, santri, pondok, mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama. Di lembaga pendidikan ini berlangsung upaya pendidikan sepanjang hari dan malam di bawah asuhan kyai.¹

Secara paedagogis pesantren lebih dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat proses belajar mengajar ilmu agama Islam. Dalam pesantren diajarkan bahwa Islam adalah agama yang bukan saja mengatur amalan-amalan peribadatan sebagai sarana hubungan manusia dengan Tuhannya, melainkan juga mengatur perilakunya dalam hubungannya dengan sesama manusia. Hal ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi santrinya selama di pesantren dan bahkan hingga mereka keluar dari pesantren dan terjun dalam hidup di tengah-tengah masyarakat.²

Sebagai lembaga keagamaan, pesantren turut serta dalam meningkatkan pelaksanaan keagamaan masyarakat di sekitarnya dan masyarakat umum. Pesantren dapat mencetak kader ulama yang berpengetahuan luas dan dapat

¹Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2004), hlm. 113.

²Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 40.

menciptakan manusia yang mampu mengaplikasikan dirinya di tengah-tengah masyarakat sekelilingnya atau di manapun ia berada. Selain itu Pesantren juga sebagai lembaga sosial yang berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Berbicara mengenai tujuan pendidikan pesantren dapat diasumsikan sebagai berikut:

1. Tujuan khusus: “Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang yang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat”
2. Tujuan umum: “Membimbing anak didik menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubalig Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya”.³

Memperdalam pengetahuan tentang agama merupakan hal yang diperintahkan dalam Islam. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122 sebagai berikut:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾⁴

Artinya: "Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila

³Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 273.

⁴Depag RI, *al-Qur'anul Karim*, (Kudus: Fa. Menara Prima, 1976), hlm.207.

mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya

Ayat di atas menjadi pendukung keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang diharapkan dapat meningkatkan perannya dalam melahirkan alumni yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam. Pesantren juga diharapkan mampu memberi solusi terhadap berbagai persoalan keagamaan yang muncul di dalam masyarakat.

Selain itu Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

"Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah , berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzu-I Islam wa-I-muslimin) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁵

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa pesantren sangat besar peranannya dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan.

Agama adalah merupakan pedoman hidup yang mengatur segala pola sikap dan perilaku manusia. Agama memberikan arah yang jelas bagi kehidupan manusia. Agama juga diyakini sebagai dasar yang paling kuat bagi pembentukan moral. Karena itu agama mempengaruhi segala aspek kehidupan manusia, baik secara individual maupun masyarakat sesuai dengan ajaran agama yang dianut.

⁵Abdurahman Mas'ud dkk. *Op.Cit*, hlm. 146.

Agama juga mengatur hubungan manusia dengan Allah sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah Az-Zariyyat (51:56) sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾⁶

Artinya: “ Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

Ayat di atas menjelaskan bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah dan menghambakan diri kepada Allah SWT, dengan demikian posisi manusia dihadapan Allah hanyalah sebagai hamba yang mempunyai kewajiban untuk menyembah-Nya.

Agama juga mengatur hubungan manusia dengan alam semesta dan seluruh isinya. Alam semesta ini diciptakan oleh Allah untuk kepentingan manusia agar manusia dapat menjalankan fungsi dan perannya di muka bumi. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾⁷

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbeeh dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

⁶Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 524.

⁷*Ibid*, hlm. 7.

Berdasarkan ayat di atas dapat dipahami bahwa manusia itu diberikan Allah amanah sebagai khalifah, pengelola dan pemimpin di muka bumi yang bertanggung jawab untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi ini, manusia juga diperintahkan menjalankan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya agar terhindar dari azabnya baik di dunia maupun di akhirat.

Dengan demikian agama Islam memberikan tuntunan kepada umat manusia secara jelas tentang cara seharusnya berbuat untuk kemaslahatan umat manusia. Dalam hal ini akhlak yang dilandasi keimanan yang kokoh merupakan dasar yang kuat untuk bertindak dan bertingkah laku sesuai dengan yang digariskan oleh norma-norma agama, karena itu pandangan atau perilaku keagamaan yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap sikap dan tanggung jawabnya dalam melakukan sesuatu.

Dalam hal ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah melahirkan alumni yang telah dibekali dengan ilmu-ilmu agama. Alumni-alumni pesantren dimaksud selanjutnya diharapkan menjadi contoh kepada masyarakat dalam pengamalan ajaran agama dan sekaligus memberikan pengajaran-pengajaran untuk kebaikan keagamaan masyarakat.

Dalam perkembangan kehidupan sekarang ini, konsep tersebut di atas sudah mulai mengalami kemunduran. Pada saat ini cukup banyak alumni pesantren yang kurang mampu mencerminkan tujuan pendidikan pesantren. Hal ini setidaknya seperti alumni pondok pesantren yang sudah membaaur dengan kehidupan sosial masyarakat di desa Muara Saladi. Dalam menjalankan

perannya sebagai alumni pondok pesantren kurang mendapat pandangan yang baik dari masyarakat. Hal ini disebabkan karena mereka tidak begitu mencerminkan ciri khasnya sebagai alumni pondok pesantren. Cukup banyak alumni pondok pesantren yang kurang peduli terhadap sesuatu yang mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik dari segi pelaksanaan ibadah shalat, maupun akhlaknya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagian alumni pesantren tergolong malas dalam pengamalan shalat. Diantara mereka juga ada yang kurang menunjukkan akhlak yang baik dalam berpakaian dan pergaulan sehari-hari. Demikian juga dengan kehidupan bermasyarakat alumni dari pondok pesantren hal ini terlihat dari sedikitnya peran para alumni dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama di masyarakat, baik dalam hal membentuk pengajian anak-anak, memimpin wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB) dan lain sebagainya.

Melihat realita tersebut, penulis berminat melakukan sebuah penelitian dengan judul: "**PANDANGAN MASYARAKAT TERHADAP PERILAKU KEAGAMAAN ALUMNI PONDOK PESANTREN DI DESA MUARA SALADI KECAMATAN ULU PUNGKUT**"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut?
2. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap akhlak yang dicerminkan oleh Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah Shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.
2. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap akhlak yang dicerminkan oleh Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.
3. Untuk mengetahui tentang pandangan masyarakat terhadap aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjadi masukan kepada masyarakat desa Muara Saladi dalam memberikan pembinaan terhadap perilaku keagamaan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.
2. Sebagai bahan masukan kepada Alumni Pondok Pesantren agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas perilaku keagamaannya di tengah-tengah masyarakat umum.
3. Untuk menjadi masukan kepada pimpinan dan pengelola pondok pesantren untuk meningkatkan upaya-upaya pembinaan santri dan alumni-alumnyanya
4. Untuk memenuhi tugas-tugas dan persyarakatan dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah STAIN Padangsidempuan.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefenisikan istilah yang dipakai dalam penelitian ini, maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul di atas yaitu:

1. Pandangan

Pandangan diartikan sebagai hasil perbuatan memandang dan memperhatikan atau melihat laporan-mata⁸. Pandangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tanggapan atau pendapat yang diberikan

⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 521

masyarakat yang berkenaan dengan perilaku keagamaan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi.

2. Masyarakat

Istilah masyarakat dalam pengertian seluas-luasnya adalah sejumlah manusia yang terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.⁹

Adapun menurut Murthada Muthahhari sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata bahwa:

"Masyarakat adalah kumpulan dari manusia yang antara satu dan lainnya saling terkait oleh sistem nilai, adat istiadat, ritus-ritus serta hukum-hukum tertentu bersama-sama berada dalam suatu iklim dan bahan makanan yang sama"¹⁰

Selanjutnya menurut pengertian lain dapat dilihat pendapat Linton sebagaimana dikutip Sidi Gazalba sebagai berikut:

"Masyarakat adalah kelompok manusia yang tetap cukup lama hidup dan bekerja bersama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya sebagai kesatuan sosial yang mempunyai batas-batas tertentu".¹¹

Masyarakat yang dimaksud oleh penulis dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Muara Saladi yang sudah berumur 20 sampai 60 tahun.

3. Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tindakan, perbuatan, sikap.¹² Dan pendapat lain mengatakan perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap

⁹Sutarno, *Perpustakaan dan Masyarakat*, (Jakarta: Yayasan Obai Indonesia, 2003), hlm. 10.

¹⁰Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 233.

¹¹Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosilogis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm.9.

¹²Adi Satria, *Kamus Ilmiah Populer*, (Setting Duta.Com: Visi 7, 2005), hlm 450

rangsangan atau lingkungan.¹³ Untuk kata keagamaan : ke-a-ga-ma-an adalah segala yang berhubungan dengan agama.¹⁴ Perilaku keagamaan yang dimaksud dalam pembahasan ini dibatasi kepada pelaksanaan ibadah shalat, pengamalan akhlak dan pengajaran agama yang dilaksanakan oleh Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi.

4. Alumni Pondok Pesantren

Alumni adalah bekas pelajar/mahasiswa suatu sekolah/ perguruan tinggi.¹⁵

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar dengan sistem asrama (kampus) dimana santri-santri mendapat pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dalam leadership seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.¹⁶

Alumni pondok pesantren yang dimaksud dalam penelitian ini adalah alumni dari pondok pesantren Darul 'ulum Muara Mais Jambur, 16 orang Musthafawiyah Purba Baru 4 orang dan Yayasan Sulaiman Baqi Huta Pungkut 3 orang yang keseluruhannya berjumlah 23 orang.

Dari penjelasan-penjelasan istilah di atas dapat dirumuskan ruang lingkup pembahasan penelitian skripsi ini, yakni tanggapan atau pendapat para orangtua,

¹³Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op.Cit*, hlm.859

¹⁴*Ibid*, hlm.12.

¹⁵Sasta Carita, *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Teladan, tt), hlm. 9.

¹⁶Arifin *Op.Cit*, hlm. 240.

masyarakat terhadap pengamalan shalat, akhlak dan aktivitas pengajaran agama alumni pondok pesantren Darul ‘Ulum Muara Mais Jambur, Musthafawiyah Purba Baru, dan Yayasan Sulaiman Baqi Huta Pungkut yang ada di desa Muara Saladi.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika pembahasannya yang di susun ke dalam lima bab, yaitu:

Bab pertama pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, kajian teori yang meliputi pengertian pandangan dan perilaku keagamaan yang dibatasi kepada : Ibadah, Akhlak dengan sub indikatornya 1) cara berbusana muslim, 2) akhlak bermasyarakat dan aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama).

Bab ketiga metodologi penelitian, menguraikan tentang lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, sumber data, subjek Penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data.

Bab keempat, hasil penelitian, mendeskripsikan tentang pandangan masyarakat terhadap pelaksanaan ibadah Shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi, pandangan masyarakat terhadap akhlak Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi dengan dua sub pokok indikator akhlak 1) cara

berbusana muslimah, 2) akhlak bermasyarakat, dan pandangan masyarakat terhadap aktivitas Sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi.

Bab kelima merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Pandangan

Pandangan diartikan sebagai hasil perbuatan memandangi atau memperhatikan atau melihat, laporan-mata.¹⁷ Dengan demikian pandangan itu adalah dorongan-dorongan yang timbul dalam diri seseorang dalam mengamati sesuatu atau tanggapan yang dilakukan orang terhadap sesuatu. Pandangan juga dapat diartikan dengan persepsi. Dalam kaitannya dengan hal ini Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa pandangan (persepsi) adalah:

“Obyek-obyek disekitar kita, kita tangkap melalui alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian-bagian tertentu di otak sehingga kita dapat mengamati obyek tersebut atau kemampuan untuk membeda-bedakan, mengelompokkan, memfokuskan dan sebagainya”.¹⁸

Selanjutnya Bimo Walgito mengemukakan, bahwa pandangan (persepsi) adalah :

“Proses pengorganisasian penginterpretasian terhadap stimulus yang diterima organisasi atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang integrated dalam diri individu sehingga seluruh yang ada dalam individu ikut aktif”.¹⁹

B. Perilaku Keagamaan

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ke III*, (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 821.

¹⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), hlm. 39.

¹⁹Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Jakarta, Andi Opped, 2001), hlm. 53.

Perilaku adalah tindakan perbuatan, sikap.²⁰ Adapun menurut Mar'at sebagaimana dikutip Jalaluddin dalam buku *Psikologi Agama*, "Sikap (perilaku) dipandang sebagai seperangkat reaksi-reaksi efektif terhadap objek tertentu berdasarkan hasil penalaran, pemahaman dan penghayatan individu". Dengan demikian sikap (perilaku) terbentuk dari hasil belajar dan pengamalan seseorang dan bukan sebagai pengaruh bawaan (faktor intern) seseorang serta tergantung pada objek tertentu.²¹ Kemudian kata keagamaan adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan agama. Dengan demikian perilaku keagamaan yang dimaksudkan adalah keadaan atau peristiwa yang terjadi kepada pemeluk agama (Islam) itu. Perilaku keagamaan tersebut dibatasi kepada pengamalan shalat, akhlak bermasyarakat dan aktivitas sosial keagamaan (pengajian agama).

a. Pelaksanaan Ibadah Shalat

Shalat menurut pengertian bahasa adalah do'a. Pengertian ini antara lain terlihat dari firman Allah Swt dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 103 yang berbunyi:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ

سَمِيعٌ عَلِيمٌ²²

Artinya: Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.

²⁰Adi Satria, *Kamus Ilmiah Populer*, (Setting Duta Com: Visi 7, 2005), hlm. 450.

²¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 227.

²²Depag RI, *al-Qur'anul Karim*, (Kudus: Fa. Menara Prima, 1976), hlm.204.

Shalat menurut pengertian istilah para fuqoha adalah "perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam."²³ Shalat disyariatkan pada malam isra' mi'raj dan hukumnya adalah fardhu 'ain bagi setiap mukallaf yang ditetapkan dengan dalil al-Qur'an, sunnah dan ijma'. Adapun ayat yang berhubungan dengan Shalat antara lain dalam surah al-Mujadalah 58:13

فَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ وَاللَّهُ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

24 

Artinya: “Maka dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya; dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Secara individual shalat merupakan pendekatan (taqarrub) kepada Allah SWT, menguatkan jiwa dan keinginan semata-mata mengagungkan Allah SWT. Bukan berlomba-lomba untuk mempertarungkan hawa nafsu dalam mencapai kemegahan dan mengumpulkan harta. Selain itu shalat merupakan peristirahatan diri dan ketenangan jiwa sesudah melakukan kesibukan dalam menghadapi aktivitas dunia.

Shalat adalah kewajiban umat Islam yang paling utama sesudah mengucapkan dua kalimat syahadat. Ia merupakan pembeda antara orang muslim dan orang non muslim. Ibadah ini disyariatkan dalam rangka mensyukuri nikmat Allah Swt yang sangat banyak dan mempunyai manfaat

²³Anshori Umar Sitanggal, *Fiqh Syafi'i Sistematis. Bab 1*, (Semarang : CV. Asy-Syifa, 1993), hlm. 124.

²⁴Depag RI, *Op.Cit*, hlm.545.

yang bersifat religius (keagamaan) serta mengandung unsur pendidikan terhadap individu dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah al-Kautsar ayat 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۖ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَحْزَنْ ۖ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۝²⁵

Artinya: “Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu; dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”.

Shalat merupakan kewajiban yang paling besar setelah dua kalimat syahadat. Begitu besarnya persoalan shalat ini, sehingga Rasulullah SAW menyatakan bahwa untuk membedakan antara seorang muslim dan seorang kafir adalah meninggalkan shalat, ini berarti bahwa keislaman seseorang dapat diwujudkan dengan mengerjakan shalat.

Shalat mengandung banyak faedah. Dengan shalat seorang hamba melakukan ikatan perjanjian dengan Tuhannya, menyatakan kelemahannya kepada Allah, menyerahkan segala persoalan hanya kepada Allah sambil mengharap keamanan, ketenangan (sakinah), dan keselamatan dan pengakuan Ilahi, yaitu jalan untuk mencapai kemenangan, keberuntungan, dan menjauhkan diri dari segala kejahatan dan kesalahan.

Shalat menimbulkan dampak yang amat besar, baik bagi individu maupun kelompok masyarakat. Di antara dampaknya terhadap individu ialah:

1. Untuk mendekatkan diri kepada Allah.
2. Memperkuat jiwa dan motivasi.

²⁵*Ibid*, hlm. 603.


3. Untuk menyatakan kemaha tinggian Allah.
4. Menimbulkan ketenangan jiwa.
5. Menjauhkan diri dari kelalaian mengingat Allah.
6. Melatih seseorang untuk mencapai keteraturan dan kedisiplinan yang kuat dalam pekerjaan.
7. Mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat-sifat bijak, ketenangan, dan kemuliaan.
8. Membiasakan diri untuk berpikir tentang hal-hal yang positif.
9. Melatih untuk membiasakan diri untuk bersikap positif amanah dan jujur.

Di antara dampaknya terhadap masyarakat ialah:

1. Mengakui akidah yang universal bagi setiap anggota masyarakat dan memperkuat jiwa mereka.
2. Latihan untuk mengatur ketertiban dalam masyarakat.
3. Memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok.
4. Menanamkan ikatan persaudaraan yang kuat.
5. Menyatakan solidaritas sosial yang kuat.
6. Menyatukan persepsi sosial yang digambarkan sebagai satu tubuh.
7. Menyatakan fenomena kesamaan dan kesejajaran.
8. Memperkuat barisan dan ucapan.
9. Latihan untuk patuh terhadap persoalan-persoalan yang bersifat umum.

10. Untuk mencapai tujuan yang sama.²⁶

Dari sudut religiusnya shalat merupakan hubungan langsung antara hamba dengan kholiqnya yang di dalamnya terkandung kenikmatan munajat, pernyataan Ubudiyah, pengarahannya segala urusan kepada Allah keamanan dan ketentraman serta perolehan keuntungan. Selain itu dia merupakan suatu cara untuk memperoleh kemenangan serta menahan seseorang dari berbuat kejahatan dan kesalahan.²⁷ Hal ini sebagaimana terlihat dalam al-Qur'an surah al- Ankabut 29:45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ  ²⁸

Artinya: “Dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar”.

Ibadah shalat merupakan perwujudan dari rasa ketundukan hamba terhadap Tuhan, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan sekaligus sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Allah Swt. Shalat juga merupakan sarana yang di dalamnya seorang hamba meminta ketabahan untuk menghadapi berbagai kesulitan dan ujian yang dialami di dunia ini dan sebagai perwujudan pernyataan memuji kebesaran dan kemuliaan Allah Swt.²⁹

²⁶Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), hlm. 180-182.

²⁷Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hlm 88-89.

²⁸Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 402.

²⁹Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Op,Cit*, hlm. 175.

Adapun beberapa aspek lain yang terkandung dalam shalat sebagaimana dikutip oleh Sentot Haryanto dalam bukunya “*Psikologi Shalat*” adalah sebagai berikut:

1. Shalat merupakan tiang agama.
2. Salah satu tanda orang bertaqwa.
3. Ekspresi kesyukuran kepada Allah.
4. Sarana mohon pertolongan.
5. Salah satu hakikat kebaktian.
6. Amal yang pertama kali dihisab.
7. Sarana untuk mi'raj (*Mi'rajul mukmin*)
8. Membentuk manusia bersih.
9. Sarana memperoleh ketenangan.
10. Mencegah perbuatan keji dan munkar.³⁰

Dari uraian di atas jelas bahwa shalat bukan hanya suatu sarana untuk mendekatkan hamba dengan sang pencipta, melainkan juga memiliki posisi dan kedudukan yang amat tinggi. Shalat tidak ubahnya seperti kepala bagi tubuh dan ruh bagi jasad, sebagaimana tubuh tanpa kepala dan ruh sama sekali tidak memiliki nilai, begitu halnya dengan agama tanpa shalat juga sama sekali bukan agama, karena seluruh ajaran agama terkumpul dalam ibadah shalat.³¹

Pelaksanaan ibadah shalat secara berjama'ah sangat dianjurkan (sunnah muakkad) dan ada yang berpendapat wajib bagi setiap muslim yang tidak berhalangan untuk mengikutinya. Shalat berjama'ah itu memiliki kelebihan dan pahala yang utama sebagaimana sabda Nabi Saw.

³⁰Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), hlm.155-179. Lihat QS, al-Baqarah (2) :1-3, dan 153, QS. Al-Kautsar (108):1-3, An-Nisaa' (4) :43, QS. Surah Toha (20):14. QS. Al-Ankabut (29):45.

³¹Mustafha Khalili, *Berjumpa Allah dalam Shalat*, (Jakarta: Pustaka Zahrah, 2004), hlm. 106.

حدثنا عبدالله بن يوسف قال: اخبرنا مالك عن نافع عن عبدالله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: صلاة الجماعة تفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة. (رواه البخاري)³²

Artinya : "menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf berkata ia: menceritakan kepada kami Malik dan Nafi' dari Abdulah bin Umar r.a bahwasanya Rasulullah Saw bersabda: Shalat berjamaah melebihi Shalat sendiri-sendiri dengan dua puluh tujuh derajat" (HR. Bukhori)

Banyak sekali rahasia dan hikmah diperintahkannya mendirikan shalat dengan berjama'ah antara lain:

- a) Menolong orang yang mengerjakan shalat untuk mewujudkan khusuk yaitu dengan jalan menghindarkan mereka dari lupa dan untuk menghadirkan hati yang kedua-duanya itu menjadi ruh (spirit) shalat, karena dengan khusuk dan hadir hatilah terwujudnya apa yang dimaksudkan dari shalat yaitu membesarkan Tuhan Yang Maha Agung.
- b) Menyempurnakan shalat orang yang kurang dalam ibadahnya, agar mereka jauh dari azab api neraka dan mendekatkan mereka semuanya pada rahmat Allah.
- c) Memperbaiki keagamaan para mukmin. Berkumpunya para awam dengan para alim dalam pelaksanaan shalat berjama'ah atau memudahkan para awam mengetahui dengan jalan melihat dan mendengar dari orang yang alim.
- d) Membiasakan orang mengikuti perintah pemimpin.
- e) Membiasakan para mukmin atau mendidik para mukmin berjiwa merdeka, berjiwa sama rata, sama rasa dan berjiwa persaudaraan.
- f) Melalui shalat berjama'ah akan tumbuh rasa bersatu, kasih sayang dan saling tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa.³³

Pelaksanaan shalat dengan berjama'ah sangat dianjurkan dan ini biasa dilaksanakan orang tepat pada waktu shalat tiba, karena shalat pada waktunya memiliki keutamaan. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Imam Shadiq yang dikutip oleh Jawadi Amuli:

³²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Muwaththa, Jilid I* (Beirut Libanon: Dar al-Kitab al-Ilmiyah,,tt) hlm. 129.

³³Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hlm. 197-199.

Bahwa seorang hamba jika shalat pada waktunya dan menjaga shalatnya, maka shalat itu naik sebagai warna putih dan berkata: “*Engkau telah menjagaku, semoga Allah menjagamu*”, dan jika shalat tidak pada waktunya dan tidak menjaga shalatnya, maka shalat itu naik seperti warna hitam gelap dan berkata “*engkau telah mengabaikanku semoga Allah mengabaikanmu*”³⁴

Selanjutnya pernyataan di atas juga didukung oleh hadits Rasulullah

Saw sebagai berikut:

عن عبدالله قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم اى العمل الى دار عبدالله قال سألت النبي صلى الله عليه وسلم اى العمل احب الى الله قال الصلاة على وقتها قال ثم اى قال ثم برالوالدين قال ثم اى قال الجهاد فى سبيل الله قال حدثني بهن ولو استزدته لزدنى (رواه البخارى) ³⁵

Artinya : “Dari Abdullah berkata: saya bertanya kepada Nabi Saw: “Apakah amal yang paling dicintai Allah ?” Beliau bersabda: “Shalat pada waktunya”. Ia bertanya: “Kemudian apa?” Beliau bersabda: “Berbuat baik kepada kedua orangtua”. Ia bertanya : “Kemudian apa?” Beliau bersabda : “Jihat (berjuang) di jalan Allah.” Ia berkata: “Ia menceritakan kepadaku seandainya saya minta tambah, niscaya Beliau menambahkannya”(HR. Bukhori)

b. Akhlak

Secara etimologis (lughotan) akhlak (bahasa arab) adalah bentuk jamak dari khuluq yang berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau tabiat. Berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan berakar dengan kata khaliq (pencipta) makhluk (yang diciptakan) dan khalq (penciptaan).³⁶

Selanjutnya menurut Sahilun sebagaimana dikutip Yatimin Abdullah akhlak disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan

³⁴Jawadi Amuli, *Rahasia Ibadah*, (Beirut Libanon: Cahaya, 1431), hlm.29.

³⁵Achmad Sunarto dkk, *Tarjamah Shahih Bukhori jilid I*, (Semarang : CV Asy-Syifa, tt.), hlm.147.

³⁶Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 1991), hlm. 5.

gambaran sifat bathin manusia gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini dinamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos* artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan *ethicos* kemudian berubah menjadi etika.³⁷

Secara terminologi (istilah) ada beberapa defenisi tentang akhlak, sebagaimana dikutip dari beberapa pendapat diantaranya:

- 1) Pendapat Imam Ghazali sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas sebagai berikut:
"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan".³⁸
- 2) Pendapat Ibrahim Anis sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas sebagai berikut:
"Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan".³⁹
- 3) Pendapat Abdul Karim Zaidan sebagaimana dikutip Yunahar Ilyas bahwa:
"Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatan baik atau buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya".⁴⁰

³⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 1-2.

³⁸Yunahar Ilyas, *Op.Cit*, hlm. 1.

³⁹*Ibid*, hlm. 2.

⁴⁰*Ibid*.

Adapun yang dimaksud dengan akhlak Islam ialah tingkah laku dan sikap yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam, yakni al-Qur'an dan hadis. Sesuatu yang menurut Islam itu baik disebut dengan akhlak mahmudah dan sesuatu yang tidak baik itu dinamakan akhlak madzmumah. Akhlak Islam ini bersumber dari norma-norma tercantum dalam al-Qur'an dan sunnah.

Di dalam al-Qur'an telah disebutkan bahwa Nabi Saw memiliki akhlak yang agung. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah al-Ahzab ayat 21 sebagaimana dibawah ini:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا 41

Artinya: "Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Rasulullah itu telah mempraktikkan ajaran al-Qur'an, tentang perintah, larangan, janji dan ancaman. Kesemuannya itu didasarkan kepada al-Qur'an. Al-Qur'anlah sebagai norma akhlak Islam yang dipraktekkan Rasulullah.

Dalam keseluruhan ajaran Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam Islam. Akhlak dengan takwa merupakan buah pohon Islam yang berakar pada akidah, bercabang dan berdaun syari'ah. Pentingnya

⁴¹Depag RI, *Op.Cit*, hlm.421.

kedudukan akhlak dapat dilihat dari berbagai sunnah qouliyah (sunnah dalam bentuk perkataan) Rasulullah.⁴² Di antaranya adalah sebagai berikut:

حدثنا أحمد بن منيع البغدادي، حدثنا إسماعيل بن عليه، حدثنا خالد الحذاء عن أبي قلابة عن عائشة قالت قال: رسول الله ص.م : إن من أكمل المؤمنين إيماناً أحسنهم خلقاً وألطفهم بأهله (رواه الترمذي)⁴³

Artinya: "Menceritakan Kepada Kami Ahmad bin Mani", menceritakan kepada kami Ismail bin 'Ulaiyah, menceritakan kepada kami Kholid Hazzau dari abi Kholabah, dari Aisyah, berkata ia bersabda Rasulullah Saw "Sesungguhnya sesempurna-sempurna iman seorang mukmin adalah mereka yang paling baik akhlaknya dan yang berhati lembut bagi keluarganya" (HR. Tirmidzi)

Kedudukan akhlak dalam Islam adalah identik dengan pelaksanaan ajaran Islam dalam segala bidang kehidupan. Dalam berakhlak islami, seseorang harus melaksanakan ajaran iman, Islam dan ihsan secara utuh dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan, memberikan hak kepada yang mempunyainya baik yang berhubungan dengan Allah maupun yang berhubungan dengan makhluk, dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan sebaik-baiknya seakan-akan melihat Allah. Bila tidak dapat melihat Allah, harus yakin bahwa Allah selalu melihatnya, sehingga perbuatan itu benar-benar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

Adapun yang menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perilaku atau perbuatan manusia di dalam ajaran Islam adalah al-Qur'an yang dijelaskan dan dikembangkan oleh Rasulullah dengan sunnah

⁴²00Ahammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 348

⁴³Abi 'Isa, *Sunan Tirmizi, jilid IV* (Beirut Libanon: Dar-alfikri, tt), hlm.278.

⁴⁴Chabib Toha dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAN Wali Songo Bekerjasama dengan Pustaka Pelajar, 2004),hlm.117-118.

beliau yang kini dapat dibaca dalam kitab-kitab hadis. Yang menentukan perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam masyarakat pada suatu tempat di suatu masa.⁴⁵ Cakupan akhlak tersebut sangat luas untuk itu dalam penelitian skripsi ini hanya sebahagian saja yang akan diuraikan.

1) Cara Berbusana Muslimah

Busana muslimah adalah bahasa populer di Indonesia untuk menyebut pakaian wanita muslim. Secara bahasa menurut W.J.S Poerdarminto busana ialah pakaian-pakaian yang indah-indah, perhiasan.⁴⁶ Adapun makna muslimah menurut ibn Mazhur sebagaimana dikutip Huzaeman T. Yanggo, ialah wanita yang beragama Islam, wanita yang patuh dan tunduk, wanita yang menyelamatkan dirinya atau orang lain dari bahaya.⁴⁷

Berdasarkan uraian di atas maka busana muslim dapat diartikan sebagai pakaian wanita Islam yang dipergunakan untuk menutup aurat wanita Islam sebagaimana disyariatkan Islam untuk menutupnya guna kemaslahatan dan kebaikan wanita itu sendiri serta masyarakat dimana ia berada.

Islam sebagai suatu agama yang universal yang sesuai untuk setiap masa dan dapat berkembang disetiap tempat. Islam tidak menentukan model pakaian untuk wanita. Islam memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada

⁴⁵Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998) hlm. 357 .

⁴⁶W.J.S Poerdarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka,) hlm. 172.

⁴⁷Huzaemah T Yanggo, *Fiqih Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi, Prima, 2001), hlm.19.

kaum wanita untuk merancang model pakaian yang sesuai dengan selera masing-masing asal saja tidak keluar dari syarat-syarat busana muslimah.

Allah Swt telah menjelaskan syarat-syarat yang wajib dipenuhi bagi wanita Islam dalam firman-Nya (al-Qur'an surah al-Ahzab 33:59) sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا النَّبِيُّ قُلًّا لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلْبَابِهِنَّ ذَٰلِكَ
أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ٤٨

Artinya: Hai nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka" yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, Karena itu mereka tidak di ganggu dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pakaian muslimah ketika di luar rumah adalah dengan menggunakan jilbab, yaitu pakaian yang menutup seluruh tubuh sejak dari kepala sampai kaki dan yang tampak hanyalah muka dan telapak tangan. Dengan berjilbab ketika berada di luar rumah insya Allah kehormatan terjaga dan tidak akan menimbulkan fitnah, juga merupakan identitas wanita Muslim (mukminah).⁴⁹

Dari keterangan ayat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pakaian wanita wajib memenuhi sifat-sifat sebagai berikut:

- a. Menutupi seluruh badan selain yang sudah dikecualikan yakni wajah dan dua telapak tangan.
- b. Tidak ketat sehingga masih menampilkan bentuk tubuh yang ditutupinya.

⁴⁸Depag RI, *Op.Cit*, hlm.427

⁴⁹Mahtuf Ahnan dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita*, (Surabaya, Terbit Terang. tt), hlm.129-130.

- c. Tidak tipis temaran sehingga warna kulit masih bisa dilihat.
- d. Tidak menyerupai pakaian lelaki.
- e. Tidak berwarna menyolok sehingga menarik perhatian orang.
- f. Tidak menyerupai pakaian wanita kafir.
- g. Dipakai bukan dengan maksud memamerkannya.⁵⁰

Banyak hadits-hadits yang dapat dijadikan sebagai landasan kesimpulan di atas, hadits-hadits tersebut adalah

حدثنا محمد بن عبد مالك أبي الشوارب حدثنا ابو عوانة عن عثمان ابن المغيرة عن المهاجر عن عبد الله بن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من لبس ثوب شهرة في الدنيا البسه الله ثوب مذلة يوم القيامة ثم الهب فيه نارا (رواه ابن ماجه)⁵¹

Artinya: "Menceritakan kepada kami Muhammad Bin Abdul Malik Abi Syaurobi menceritakan kepada kami Abu 'awanah dari Usman ibnu Mughirah dari Muhajir dari Abdullah Ibnu Umar r.a ia berkata: sabda Rasulullah Saw, " barang siapa memakai pakaian yang membikin heboh di dunia maka Allah akan memberinya pakaian yang menghinakan kelak di hari kiamat, kemudian dinyalakan api pada pakaian itu" (HR. Ibnu Majah).

Jadi kesimpulannya bahwa hadits di atas menunjukkan tentang haramnya memakai pakaian yang bisa bikin heboh, maksudnya agar orang tertarik lalu mengagumi dan menghormati karena pakaiannya.⁵²

Bila diteliti lebih jauh kewajiban menutup aurat (memakai pakaian muslimah) ini ada hubungan dengan kewajiban lain yang diperintahkan Allah SWT, demi kemaslahatan manusia, seperti :⁵³

1. Menutup aurat itu merupakan faktor penunjang dari kewajiban menahan pandangan yang diperintahkan Allah SWT. Dalam Q.S an-Nur ayat 31.

⁵⁰ Anshori Umar, *Fiqh Wanita*, Semarang: (CV. Asy-Syifa, tt), hlm.130-131

⁵¹ Abi Abdullah Muhammad, *Sunan ibn Majah juz II*, (Beirut Libanon: Dar al-Kitab 'Ilmiah, tt), hlm. 1193.

⁵² Anshori Umar, *Ibid*, hlm. 137.

⁵³ Huzaemah T. Yanggo, *Op. Cit*, hlm. 22-23.

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ ﴿٥٤﴾

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya..."

2. Menutup aurat sebagai faktor penunjang dari larangan berzina sebagaimana firman Allah dalam Q.S al-Isra' ayat 32.

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٥٥﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

3. Menutup aurat menjadi wajib karena Sad adz-Dzara'i yaitu menutup pintu kepada dosa yang lebih besar.

Adapun hikmah menutup aurat (memakai busana muslimah) antara lain sebagai berikut:

1. Wanita Islam yang menutup aurat/ mengenakan busana muslimah akan mendapat pahala, karena ia telah melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah SWT, bahkan ia mendapat ganjaran pahala yang berlipat ganda, karena dengan menutup aurat ia telah menyelamatkan orang lain dari berzina mata.
2. Busana muslimah adalah identitas muslimah. Dengan memakainya, yang beriman telah menempatkan identitas lahirnya, yang sekaligus membedakan secara tegas antara wanita beriman dengan wanita lainnya. Disamping itu wanita yang berjilbab (berbusana muslimah)

⁵⁴Depag RI, *Op.Cit*, hlm. 354.

⁵⁵*Ibid*, hlm. 286.

sederhana dan penuh wibawa, hingga membuat orang langsung menaruh hormat, segan dan mengambil jarak antara wanita dan pria, sehingga godaan bisa tercegah semaksimal mungkin.

3. Busana muslimah merupakan psikologi pakaian, sebab menurut kaidah pokok ilmu jiwa, pakaian adalah cerminan diri seseorang, maksudnya kepribadian seseorang dapat terlihat dari cara dan model pakainnya, misalnya seorang yang bersikap sederhana, yang bersikap ekstrim dan lain-lain, akan dapat terbaca dari pakaiannya.
4. Busana muslimah ada kaitannya dengan ilmu kesehatan/kimia. Menurut penelitian seorang dokter ahli yang menganalisa kandungan kimia rambut, berkesimpulan bahwa meskipun rambut memerlukan sedikit oksigen (O^2) namun pada dasarnya rambut itu mengandung fosfor, calcium, magnesium, pigmen, dan kholestryl dengan palmitate yang membentuk kholestryl palmitate yang sangat labil akibat penyinaran atau radiasi, sehingga memerlukan perlindungan yang dapat memberikan rasa aman terhadap rambut dan kulit kepala untuk membantu terhadap rambut itu sendiri. Dalam hal ini kerudung sebagai bagian dari busana muslimah kiranya cukup memenuhi syarat untuk melindungi rambut tersebut dari penyinaran ultra violet (sinar matahari).
5. Manfaat busana muslimah adalah menghemat waktu, berapa waktu yang diperlukan wanita yang suka berdandan (tabarruj) di depan

cermin, lain halnya dengan wanita yang memakai busana muslimah mereka relatif sedikit butuh waktu untuk mempercantik dirinya, karena mereka itu setiap hari tidak banyak untuk berdandan, rambutnya cukup disisir seperlunya karena rambut mereka ditutupi.⁵⁶

Dalam hadits lain disebutkan bahwa Nabi Saw menyuruh istrinya untuk melipat kerudungnya sekali saja jangan dua kali, maksudnya agar jangan menyerupai lipatan serban yang dipakai lelaki, karena menyerupai laki-laki adalah terlarang. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah Saw di bawah ini :

وعن ابي هريرة: ان النبي صلى الله عليه وسلم لعن الرجل يلبس لبس المرأة, والمرأة تلبس لبس الرجل (رواه ابن ماجه)⁵⁷

Artinya: "Dan dari Abu Hurairah r.a : Bahwa Nabi Saw mengutuk laki-laki yang berpakaian seperti pakaian wanita dan wanita yang berpakaian seperti laki-laki. (HR. Ibnu Majah)

Dari uraian hadis di atas dapat diambil kesimpulan bahwa wanita dilarang meniru-niru sikap laki-laki dan begitu juga sebaliknya laki-laki juga dilarang meniru sikap wanita.

2) Akhlak Bemasyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak dapat terlepas dari kehidupan bersama dengan manusia lainnya. Maka apapun yang diperbuatnya dapat mempengaruhi dan akan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya dan sebaliknya apapun yang terjadi dimasyarakat

⁵⁶*Ibid*, hlm. 24-26.

⁵⁷Abi Abdullah Muhammad, *Op.Cit*, hlm.1195.

akan dapat mempengaruhi terhadap perkembangan pribadi tiap individu yang ada didalamnya.

Dalam pergaulan hidup bersama antar manusia akan terjadi interaksi sosial dan hal ini merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antar kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai, pada saat itu mereka saling menegur, saling berbicara, berjabat tangan atau bahkan berkelahi, aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Islam menganjurkan kepada setiap muslim supaya berusaha memiliki kepribadian yang sempurna yang mampu berusaha dan memproduksi dengan niat yang suci sehingga segala tingkah lakunya sesuai dengan tuntunan Islam, oleh karena itu pendidikan akhlak bermasyarakat perlu ditanamkan pada diri seseorang muslim agar dia sadar bahwa dirinya adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup seorang diri dan dirinya selalu membutuhkan pertolongan orang lain dalam hidup bermasyarakat.

Seorang muslim perlu mempunyai kepribadian yang sempurna agar dapat menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna bagi orang lain. Kepribadian yang utuh dan untuk menjadi anggota masyarakat dan mempunyai akhlak bermasyarakat yang baik hanya didapatkan melalui pendidikan. Dalam membina seseorang untuk mempunyai akhlak yang mulia tidak terlepas dari keadaan imannya. Iman yang dimilikinya akan

membimbingnya untuk mempunyai akhlak yang mulia dalam masyarakat. Hubungan baik dimasyarakat sangat diperlukan, karena tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa bantuan masyarakat, lagi pula hidup bermasyarakat sudah merupakan fitrah manusia. Dalam Q.S al-Hujarat ayat 13 Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ
عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝⁵⁸

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menurut al-Qur'an manusia merupakan makhluk sosial yang fitrahnya ingin bermasyarakat dan tidak dapat mencapai kebahagiaan hidup kecuali dengan pertolongan orang lain. Kesadaran bahwa manusia dalam hidup ini membutuhkan manusia lain, menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya untuk menentukan apa yang terbaik bagi dirinya dan orang lain. Islam juga mengajarkan bahwa manusia yang paling baik adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan kepada orang lain.

Di dalam ajaran Islam akhlak memiliki karakter yang khusus. Islam bukanlah agama tahayul yang mengajar penganutnya untuk mengisolasi diri

⁵⁸Depag RI, *op.cit*, hlm. 516.

dari masyarakat yang mengatur masalah ritual belaka. Islam adalah agama yang mengajarkan kepada para penganutnya untuk bermasyarakat secara Islami, sehingga nilai-nilai ditegakkan untuk mengaturnya.

Akhlak dalam ajaran Islam menyangkut sisi kehidupan muslim dengan sesama manusia, akhlak dalam mengelola alam, akhlak dalam kehidupan beragama.

Setiap manusia terlahir kemuka bumi dengan kebebasannya, namun ia hanya boleh menggunakan kebebasannya itu sepanjang tidak melanggar norma-norma dan peraturan-peraturan dalam ajaran agama.⁵⁹

Di bawah ini akan diuraikan beberapa hal yang termasuk akhlak terhadap masyarakat yaitu:

- a) Memuliakan tamu.
- b) Menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.
- c) Saling menolong dan melakukan kebajikan dan takwa.
- d) Mengajukan anggota masyarakat termasuk diri sendiri berbuat baik dan mencegah diri sendiri dan orang lain melakukan perbuatan jahat dan munkar.
- e) Memberi makan fakir miskin dan berusaha melapangkan hidup dan kehidupannya.
- f) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama.
- g) Mentaati peraturan yang telah diambil.
- h) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita.
- i) Menepati janji.⁶⁰

Dari uraian di atas jelas, bahwa di dalam bermasyarakat aturan-aturan yang diberikan harus dipatuhi. Dalam masyarakat juga dianjurkan berbuat

⁵⁹Yatimin Abdullah, *Op.Cit.* hlm. 99.

⁶⁰Muhammad Daud Ali, *Op.Cit.* hlm. 358.

baik dan mencegah diri dan orang lain agar tidak melakukan perbuatan jahat dan munkar, dan membina hubungan menurut tata tertib yang telah ditetapkan dalam masyarakat tersebut.

c. Aktivitas Sosial Keagamaan (Pengajaran Agama) di Masyarakat

Pengajaran agama Islam merupakan kegiatan yang sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan seseorang, melalui pengajaran, penghayatan dan pengamalan seseorang tentang agama Islam, dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, tujuan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya sarana dan perlengkapan sebagai penunjang, pelaksanaan pengajaran agama tersebut.

Dalam hal ini alumni pondok pesantren diharapkan sebagai salah seorang yang berperan dalam melaksanakan pengajaran agama Islam di tengah-tengah masyarakat, sesuai dengan apa yang ia dapatkan selama di lembaga pendidikan pesantren, serta mewujudkan tujuan dari pendidikan pesantren itu. Sebagaimana Mastuhu menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan pesantren adalah:

"Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Allah, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad Saw (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (izzu-I Islam wa-I-muslimin) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.⁶¹

⁶¹ Abdurahman Mas'ud dkk. *Op.Cit*, hlm. 146.

Dari uraian di atas jelas bahwa pesantren sangat besar peranannya dalam meningkatkan sumber daya manusia khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan, hal tersebut diharapkan dapat dijalankan oleh para alumni dari pondok pesantren itu sendiri.

C. Kajian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran yang peneliti lakukan maka ditemukan dua penelitian yang hampir berdekatan dengan penelitian ini, yakni:

1. Erlin, dengan judul Persepsi Masyarakat Terhadap Sikap Keberagamaan Mahasiswa STAIN Padangsidimpuan di Sihitang Padangsidimpuan.
2. Hamdan, dengan judul Peranan Alumni Pesantren dalam Meningkatkan Pendidikan Islam non Formal di Desa Babus Salam Kecamatan Merbau.

Penelitian yang pertama adalah membahas tentang sikap keberagamaan mahasiswa STAIN Padangsidimpuan. Adapun penelitian ini membahas tentang perilaku keagamaan alumni pondok pesantren, dengan demikian penelitian pertama di atas berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek penelitian.

Selanjutnya penelitian kedua di atas membahas tentang keberadaan alumni pondok pesantren seperti halnya dengan penelitian ini, namun penelitian tersebut berkaitan dengan peningkatan pendidikan Islam non formal, sedangkan penelitian ini berkaitan dengan masalah perilaku keagamaan.

Walaupun penelitian-penelitian tersebut berbeda dengan penelitian ini dalam hal objek penelitian, penulis tidak mengingkari bahwa penelitian-

penelitian tersebut cukup memberikan kontribusi terhadap pengkajian penelitian ini, sehubungan dengan itu dapat juga dinyatakan bahwa penelitian ini adalah bersifat penelitian developmental.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut kabupaten Mandailing Natal, tepatnya ±18 km dari Kotanopan, mulai bulan Nopember 2010 sampai dengan April 2011.

2. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Mohammad Nasir menjelaskan metode deskriptif itu adalah sebagai berikut:

"Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu kelas pemikiran pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat antara fenomena yang diselidiki"⁶²

Penelitian deskriptif juga diartikan sebagai penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁶³ Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini dapat digolongkan menurut sudut tinjauan tertentu. Sesuai dengan bidang ilmu, penelitian ini dapat digolongkan dalam penelitian sosial, karena penelitian ini berkaitan dengan masalah sosial yakni, pandangan (*persepsi*). Berdasarkan tempat, penelitian ini

⁶²Mohammad Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1998), hlm. 63.

⁶³Sumadi Surya Brata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.

adalah penelitian lapangan, karena penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data dari masyarakat. Dilihat dari tujuan, penelitian ini adalah penelitian eksploratif yaitu penelitian yang dilakukan untuk menemukan teori-teori baru.

Berdasarkan tarap kedalaman analisis penelitian ini adalah penelitian deskriptif karena penelitian ini dilakukan untuk mengungkapkan keadaan atau peristiwa secara menyeluruh dan mendalam dari sudut pandang yang relevan. Kemudian menurut pendekatan atau metode analisis kerja, penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan berorientasi pada fenomena-fenomena diamati dan diolah dengan menggunakan logika ilmiah, sedangkan berdasarkan metode pengumpulan data, penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Metode ini menggambarkan sesuatu yang terjadi di lapangan.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari :

- a) Data primer, adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penulisan penelitian ini, yaitu masyarakat desa Muara Saladi yang berumur 20 sampai 60 tahun.
- b) Sumber data skunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan dalam penelitian ini diantaranya Kepala Desa Muara Saladi, Tokoh-tokoh Masyarakat dan juga para Alumni Pesantren.

4. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.⁶⁴ Adapun subjek penelitian ini adalah masyarakat desa Muara Saladi yang berumur 20 tahun sampai 60 tahun yang berjumlah 155 orang akan tetapi dalam penelitian hanya di ambil 30 orang, diantaranya 14 orang laki-laki dan 16 orang perempuan yang dijadikan sebagai subjek penelitian.⁶⁵

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti, dalam arti luas observasi sebenarnya tidak hanya terbatas kepada pengamatan yang dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung.⁶⁶

b) Interview (wawancara)

Wawancara (interview) adalah suatu bentuk komunikasi verbal, jadi semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁶⁷ Dalam mengadakan wawancara peneliti mengadakan dialog langsung kepada

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 116.

⁶⁵ Najamuddin, *Kepala Desa Muara Saladi*, 2010

⁶⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid II*, (Yogyakarta: Andi, 2004). hlm. 151.

⁶⁷ S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 113.

responden dengan membawa sederetan pertanyaan sebagai pedoman dalam mengadakan wawancara tersebut. Adapun sebagai responden antara lain anggota masyarakat, Kepala desa dan tokoh masyarakat desa Muara Saladi, termasuk di dalamnya alim ulama atau pemuka agama.

6. Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data.

Pengolahan dan analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

- a) Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan.
- b) Reduksi data yang dilakukan dengan jalan membuat abstraksi-abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti proses dan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dijaga hingga tetap berada di dalamnya.
- c) Menyusun dalam satu satuan. Satu satuan tersebut kemudian dikategorikan dengan membuat koding.
- d) Mengadakan pemeriksaan, pengesahan data setelah diklasifikasikan maka diadakan pemeriksaan keabsahan data sehingga mengetahui mana data yang harus dibuang.⁶⁸

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 140.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum (Gambaran Umum Lokasi Penelitian)

Desa Muara Saladi adalah desa yang berada di kecamatan Ulu Pungkut Kabupaten Mandailing Natal, atau lebih tepatnya ± 18 dari Kota Nopan. Adapun letak geografis desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah timur berbatasan dengan lahan pertanian (kebun, dan sawah) masyarakat desa Muara Saladi.
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan lahan perkebun masyarakat desa Muara Saladi.
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Simangambat (Patahajang)
- d. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Simpang Duhu Lombang.⁶⁹

Berdasarkan data pada kantor kepala Desa bahwa penduduk desa Muara Saladi terdiri dari 66 Kepala Keluarga atau 354 jiwa. Penduduk desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut adalah mayoritas (100%) beragama Islam.

Untuk mengetahui keadaan penduduk desa Muara Saladi dapat dilihat berdasarkan keadaan penduduk dari tingkat usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya dapat dilihat dari tabel berikut ini:

⁶⁹Wawancara dengan Bapak Najamuddin Kepala Desa Muara Saladi, Tanggal 10 Maret 2011.

Tabel I

Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Usia (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-10	90	25.43
2	11-20	83	23.45
3	21-30	47	13.28
4	31-40	40	11.30
5	41-50	41	11.50
6	51-60	27	7.63
7	61-70	12	3.38
8	71-80	8	2.25
9	81-90	5	1.41
10	91-100	1	0.28
Jumlah		354	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk yang paling banyak di Desa Muara Saladi adalah usia 0-20 tahun yang berjumlah 90 jiwa (25.43 %) dari seluruh jumlah penduduk. Oleh karena itu dapat dikategorikan bahwa kebanyakan masyarakat desa Muara Saladi adalah masyarakat yang sedang berkembang. Selain dari pada itu juga dilihat keadaan jumlah penduduk desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut berdasarkan jenis kelamin seperti yang terdapat dalam tabel berikut ini:

Tabel II

Keadaan Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Laki-laki	169	47.75
2	Perempuan	185	52.25
Jumlah		354	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Dari data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk desa Muara Saladi, jenis kelamin perempuan mempunyai persentase paling tinggi, yaitu 185 jiwa (52.25%).

Tabel III

Keadaan Penduduk Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	46	13
2	TK	3	0.84
3	SD	86	24.30
4	SMP/ sederajat	29	8.20
5	SMA/ sederajat	25	7.06
6	Perguruan Tinggi	9	2.54
7	Lain-lain (putus sekolah)	156	44.06
Jumlah		354	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan latar belakang pendidikan masyarakat desa Muara Saladi kebanyakan putus sekolah yaitu sebanyak 156 jiwa (44.06 %) dari jumlah penduduk. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi keluarga sehingga banyak yang diberhentikan oleh orangtua karena tidak sanggup lagi membiayai pendidikannya, karena kebanyakan penduduk desa Muara Saladi berpenghasilan rendah, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IV

Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

No	Mata Pencapaian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	PNS	4	1.13
2	Pedagang	10	2.83
3	Petani	115	32.49
4	Supir	2	0.56
5	Tukang	5	1.41
6	Wiraswasta	15	4.23
7	Lain-lain (tidak bekerja)	203	57.35
Jumlah		354	100%

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Sesuai dengan data di atas dapat diketahui bahwa jumlah penduduk berdasarkan mata pencapaian yang lebih tinggi persentasinya adalah lain-lain (pengangguran, anak-anak yang masih dalam tanggungan orang tua, dan lain

sebagainya serta yang tidak bisa mencari nafkah sendiri), banyaknya pengangguran tersebut disebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Karena di desa Muara Saladi lembaga dan pasilitas pendidikan belum lengkap, dimana masyarakat kebanyakan untuk melanjutkan pendidikan anak-anak mereka diluar desa tersebut dan membutuhkan biaya yang cukup besar, lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel VI

Pasilitas pendidikan yang ada di Desa Muara Saladi

No	Pasilitas Pendidikan	Jumlah
1	MDA/ Sederajat	1
2	SD/ Sederajat	1
3	SMP/ Sederajat	0
4	SMA/ Sederajat	0
5	Perguruan tinggi	0
Jumlah		2

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Berdasarkan data di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa lembaga pendidikan yang ada di desa Muara Saladi masih kurang, karena hanya ada MDA dan SD, hal ini termasuk penyebab lemahnya pendidikan masyarakat di desa Muara Saladi.

Dilihat dari segi keagamaan penduduk desa Muara Saladi mayoritas bergama Islam dan mempunyai beberapa pasilitas untuk tempat beribadah untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel V

Pasilitas Ibadah yang ada di Desa Muara Saladi

No	Pasilitas Ibadah	Jumlah
1	Mesjid	1
2	Surau	2
Jumlah		3

Sumber data: Kantor Kepala Desa Muara Saladi.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa sarana ibadah di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut masih cukup memadai.

B. Temuan Khusus Penelitian

1. Pandangan Masyarakat terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi, Kecamatan Ulu Pungkut.

Ibadah shalat, motivasi dan keaktifan dalam melaksanakan ibadah shalat, karena shalat adalah merupakan kewajiban seorang hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Ia membedakan antara seorang muslim dan seorang kafir dalam hal meninggalkan shalat. Keislaman seseorang dapat dilihat dengan pengamalan shalat.

Adapun ibadah shalat yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah shalat fardhu lima kali sehari semalam dan shalat berjama'ah yang dilaksanakan

oleh para alumni Pondok Pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.

a. Ibadah Shalat Fardhu

Shalat fardu adalah salah satu ibadah yang wajib dikerjakan lima kali sehari semalam oleh seorang hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, yakni ibadah yang ketentuan dan pelaksanaannya telah ditetapkan oleh nas al-Qur'an dan hadits. Shalat juga merupakan perwujudan dari rasa ketundukan hamba terhadap Allah SWT baik dalam bentuk perkataan, perbuatan, dan sekaligus sebagai perwujudan ketaatan seorang hamba terhadap perintah dan kewajiban dari Allah SWT.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Mukhtar, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren senantiasa mau melaksanakan ibadah shalat fardhu yang lima kali sehari semalam, walaupun shalat tersebut sering dikerjakan di akhir waktu shalat.⁷⁰ Sementara itu bapak Isran juga mengatakan bahwa alumni pondok pesantren senantiasa rajin dalam melaksanakan ibadah shalat fardhu, karena ketika waktu shalat tiba beliau sering bersama-sama dengan alumni pesantren yang laki-laki untuk melaksanakan shalat fardhu.⁷¹

Begitu juga dengan ibu Emmi, beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren tetap mau melaksanakan ibadah shalat fardhu meskipun terkadang para alumni tersebut sibuk dengan pekerjaan mereka. Tetapi shalat

⁷⁰Mukhtar. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 16 Maret 2011.

⁷¹Isran. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 17 Maret 2011.

fardhu itu tetap dikerjakan.⁷² Sementara bapak Parsaulian mengatakan bahwa alumni pondok pesantren dalam hal mengerjakan shalat fardhu tergolong malas, karena ketika waktu shalat tiba banyak alumni dari pesantren yang masih asyik dengan kegiatannya tanpa memperdulikan waktu shalat telah tiba.⁷³

Selanjutnya ibu Erni, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren tergolong malas dalam mengerjakan shalat fardhu. Karena ketika waktu shalat tiba banyak terlihat alumni dari pesantren itu sibuk dengan pekerjaannya. Bagi yang perempuan misalnya, pada waktu Ashar sibuk dengan cuciannya dan juga mandi sehingga shalat Asharnya ditinggalkan dan bagi laki-lakinya kelihatan malasnya pas diwaktu shalat Subuh dan Isya. Shalat Subuh ditinggalkan karena telat bangun dan shalat Isyanya ditinggalkan karena keasyikan bermain sama teman-teman mereka.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan responden, dan hasilnya ataupun jawaban yang diberikan tidak jauh beda. Sehingga dapat disimpulkan bahwa 20 orang 66,67% mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren senantiasa mau melaksanakan ibadah shalat fardhu, lima kali sehari semalam, meskipun pelaksanaannya sering kali di akhir waktu shalat, sedangkan 10 orang atau 33,33% mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren tergolong malas dalam mengerjakan shalat fardhu, karena

⁷²Emmi. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 20 Maret 2011.

⁷³Parsaulian. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 21 Maret 2011.

⁷⁴Erni. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 23 Maret 2011.

kesibukan dalam beraktivitas dan ada juga karena lalai dalam bermain bersama dengan teman-teman mereka.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan bahwa sebagian alumni pondok pesantren senantiasa mau mengerjakan shalat fardhu lima kali sehari semalam baik dikerjakan di mesjid dan terkadang dikerjakan di rumah. Meskipun kadang pelaksanaannya di akhir waktu shalat dan ada juga sebagian dari mereka yang malas dalam mengerjakan shalat fardhu.

Di antara para alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur, Mustafawiyah Purba Baru dan Yayasan Sulaiman Baqi Huta Pungkut ditemukan juga dua orang atau lebih dari tiap-tiap alumni yang malas dalam mengerjakan ibadah shalat fardhu dan kebanyakan yang malas dari mereka adalah alumni laki-laki, hal tersebut disebabkan kesibukan mereka dalam membantu keluarganya dan ada juga karena lalai dalam bergaul dengan teman-teman mereka.⁷⁵

b. Ibadah shalat berjamaah

Pelaksanaan ibadah shalat secara berjamaah sangat dianjurkan (sunnah muakkad) dan ada juga yang berpendapat wajib bagi setiap muslim yang tidak berhalangan mengikutinya. Shalat berjamaah yang dimaksud adalah menghadiri jamaah di masjid yang dipimpin oleh seorang imam.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan bapak Nasman. Beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren malas dalam mengikuti shalat

⁷⁵Observasi. Tanggal 24 Maret 2011.

berjamaah di masjid. Karena ketika azan berkumandang alumni pondok pesantren masih duduk-duduk di teras rumah bersama dengan teman-temannya.⁷⁶ Sementara ibu Elli mengatakan bahwa alumni pondok pesantren malas mengikuti shalat berjamaah karena untuk mengerjakan shalat fardhunya saja malas apalagi mengikuti shalat berjamaah.⁷⁷

Demikian juga dengan bapak Usman, yang merupakan salah seorang alim ulama di desa Muara Saladi, mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid. Hanya lima orang saja dari sekian banyak alumni dari pesantren yang ada di desa Muara Saladi yang selalu mengikuti shalat berjamaah di masjid dan itupun hanya pada waktu magrib saja sedang yang lainnya datang setelah shalat berjamaah selesai dilaksanakan.⁷⁸

Sementara bapak Ruslan mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sering mengikuti shalat berjamaah di masjid karena mereka selalu rajin dalam beribadah.⁷⁹ Ibu Maini juga menuturkan bahwa alumni pondok pesantren terkadang mengikuti shalat berjamaah dan terkadang tidak. Tergantung kepada aktivitas yang mereka lakukan. Terkadang pada saat azan mereka mandi sehingga tidak bisa lagi mengikuti shalat berjamaah. Shalat berjamaah

⁷⁶Nusman. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 25 Maret 2011.

⁷⁷Elli. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 26 Maret 2011.

⁷⁸Usman. Alim Ulama Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 27 Maret 2011.

⁷⁹Ruslan. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 28 Maret 2011.

yang paling sering diikuti hanyalah shalat Magrib. Karena shalat yang lainnya biasa dikerjakan di rumah.⁸⁰

Dari hasil wawancara dengan responden, responden memberikan jawaban-jawaban yang sama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 23 orang atau 76,67% mengatakan bahwa alumni pondok pesantren kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid. Hal ini disebabkan karena adanya berbagai kesibukan-kesibukan yang mereka lakukan dan ada juga yang mengatakan karena kalalalaian dalam bermain dan ngobrol-ngobrol sama teman-teman mereka. Kemudian 7 orang atau 23,33% mengatakan bahwa alumni pondok pesantren selalu rajin dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid.

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis memang alumni pondok pesantren kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para alumni ketika waktu shalat tiba.⁸¹ Hal ini juga sejalan dengan penuturan beberapa orang alumni dari pesantren bahwa mereka kurang aktif dalam mengikuti shalat berjamaah di masjid karena kesibukan-kesibukan yang mereka lakukan dan terkadang karena malas sehingga shalatnya dikerjakan di rumah saja.⁸²

Di antara para alumni Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur, Mustafawiyah Purba Baru dan Yayasan Sulaiman Baqi Huta Pungkut

⁸⁰Maini. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 29 Maret 2011.

⁸¹Observasi. Tanggal 30 Maret 2011.

⁸²Wawancara dengan Alumni Pondok Pesantren. di Desa Muara Saladi, tanggal 23 Maret 2011.

yang paling rajin dalam mengikuti shalat berjamaah di Masjid adalah alumni dari pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur, sedangkan alumni dari pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru dan Yayasan Sulaiman Baqi tergolong malas dalam mengikuti shalat berjamaah di Mesjid. Hal tersebut disebabkan banyaknya kesibukan-kesibukan yang mereka lakukan.

2. Pandangan Masyarakat terhadap Akhlak Alumni Pondok Pesantren di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut

Sebagai seorang alumni dari lembaga pendidikan Islam, sudah semestinya memiliki akhlak yang baik dan mampu memberikan contoh yang baik dalam masyarakat, khususnya masyarakat dimana ia tinggal, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sebagai suri teladan yang baik bagi umatnya. Akhlak adalah merupakan alat ukur telah baik atau tidaknya keimanan seseorang. Akhlak itu dibagi kepada dua macam yaitu: Akhlak terpuji (*akhlak al-karimah*) dan akhlak tercela (*akhlak madzmumah*).

Dalam pembahasan ini peneliti memfokuskan kepada dua sub pokok indikator akhlak yaitu pertama cara berbusana muslimah dan yang kedua akhlak bermasyarakat.

a. Cara berbusana muslimah

Di dalam ajaran agama Islam dijelaskan aturan-aturan dan tata cara mengenakan pakaian yang baik dan benar, yaitu menutupi seluruh anggota tubuh selain yang telah dikecualikan bagi seorang muslimah. Hukum menutup aurat tersebut adalah wajib. Seperti halnya dengan alumni pondok

pesantren yang selama di pondok pesantren telah dibekali dengan ilmu agama dan telah dilatih cara mengenakan busana yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun walaupun demikian belum tentu alumni dari pondok pesantren itu, berpakaian busana muslimah, adakalanya mau terbawa arus dengan busana modern yang dapat menampakkan auratnya.

Seperti penuturan dari ibu Rosmina beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut tidak lagi berbusana sesuai dengan ajaran agama Islam. Hal ini terutama bagi mereka yang sudah pernah merantau dan hidup di kota orang, mereka tidak lagi mengenakan busana muslimahnya karena mungkin dianggap telah ketinggalan zaman. Dengan demikian mereka kurang percaya diri dengan pakaian tersebut.⁸³

Demikian begitu juga dengan ibu Masniari, beliau mengatakan bahwa alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi sebagian masih mengenakan busana muslimah apabila keluar rumah, meskipun jilbab yang dikenakan tidak begitu lebar, tetapi auratnya masih tertutupi dengan baik, kemudian baju yang dikenakan pun tidak menampakkan bentuk tubuhnya.⁸⁴

Sementara ibu Risna mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sudah mulai mengikuti model-model pakaian di zaman sekarang ini. Mereka memakai celana panjang ketat ketika keluar rumah dan jilbab yang kadang hanya sebagai simbol saja. Mereka berjilbab tapi rambutnya masih nampak

⁸³Rosmina. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 1 April 2011.

⁸⁴Masniari. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 2 April 2011.

dari depan dan nampak dari belakang.⁸⁵ Ibu Nurdiana juga mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren berani memakai baju lengan pendek ketika keluar rumah dan hanya membuat handuk di kepala untuk menggantikan jilbabnya ketika mereka ingin keluar rumah.⁸⁶

Begitu juga dengan ibu Saloma Khairani bahwa alumni pondok pesantren masih mengenakan rok ketika keluar rumah meskipun rok yang dikenakan berbelah dari belakang dan baju lengan panjang yang bahannya dari kaos sehingga bentuk badannya kelihatan dan masih memakai jilbab.⁸⁷ Sementara bapak Syafaruddin mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sebagian masih mengenakan busana muslimah dan yang lainnya berpakaian sesuai dengan zaman sekarang tetapi masih sebatas hal yang wajar saja.⁸⁸

Sementara bapak Syafii mengatakan bahwa alumni pondok pesantren dalam hal berpakaian masih bagus dan sesuai dengan ajaran agama Islam. Meskipun dalam keseharian mereka banyak kegiatan-kegiatan akan tetapi mereka tetap mengenakan pakaian muslimah ketika keluar rumah.⁸⁹

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis di lapangan dengan responden dapat disimpulkan bahwa 16 orang 53,34% alumni pondok pesantren memakai pakaian sesuai dengan busana muslimah sesuai dengan jati dirinya sebagai alumni dari lembaga pendidikan Islam. Sebanyak 14

⁸⁵Risna. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 3 April 2011.

⁸⁶Nurdiana. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 4 April 2011.

⁸⁷Saloma Khairani. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 5 April 2011.

⁸⁸Syafaruddin. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 5 April 2011.

⁸⁹Syafii. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 6 April 2011.

orang atau 46,55% mengatakan bahwa alumni pondok pesantren kurang sesuai dengan cara berbusana muslimah yang baik, karena sebagian mereka ada yang memakai celana panjang yang kurang sopan seperti memakai celana panjang yang ukurannya pas-pasan dan ada juga yang memakai jilbab tetapi hanya sekedar simbol saja, rambutnya masih nampak dari belakang dan juga dari depan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, juga ditemukan bahwa ada alumni pondok pesantren yang berpakaian tidak sesuai dengan busana muslimah, akan tetapi itu hanya beberapa orang saja yang lainnya masih tetap berbusana muslimah sesuai dengan kebiasaan yang dilakukannya selama di lingkungan pesantren.⁹⁰

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang alumni dari pondok pesantren, mereka mengatakan “karena kebiasaan dalam berpakaian muslimah itu sejak di pesantren jadi kalau mereka keluar rumah dengan tidak memakai pakaian muslimah, mereka tidak akan merasa nyaman. Misalnya keluar rumah tanpa mengenakan jilbab seolah-olah mereka merasa ada yang kurang.”⁹¹

Di antara para alumni pondok pesantren yang senantiasa berpakaian muslimah adalah sebagian alumni dari pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur dan yang suka memakai pakaian ketat, celana jeans juga sebagian dari alumni pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur,

⁹⁰Observasi pada tanggal 7 April 2011.

⁹¹Wawancara dengan Alumni Pondok Pesantren pada tanggal 8 April 2011.

karena alumni pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur kebanyakan dari perempuan. Sementara dari pondok pesantren Mustafawiyah Purba Baru dan yayasan Sulaiman Baqi adalah kebanyakan dari laki-laki.⁹²

b. Akhlak Bermasyarakat

Manusia merupakan makhluk sosial yang fitrahnya ingin bermasyarakat, karena tidak ada seorangpun manusia yang dapat hidup tanpa bantuan dari orang lain. Dari itu segala yang dibuatnya dapat mempengaruhi dan mempunyai makna bagi masyarakat pada umumnya, demikian sebaliknya segala yang terjadi di masyarakat akan dapat mempengaruhi perkembangan pribadi tiap individu yang ada di dalamnya. Begitu juga dengan keberadaan alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi akan mempengaruhi dan memberikan manfaat bagi masyarakat tersebut, baik dari segi akhlaknya dan juga aktivitas-aktivitas yang mereka lakukan di dalam masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Yusuf, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren selalu bertutur kata yang baik terhadap orang lain dan senantiasa masih tetap menjaga jati dirinya sebagai alumni dari lembaga pendidikan Islam. Sementara ibu Dewi mengatakan sebagian

⁹²Observasi tanggal 26 Maret 2011.

dari alumni pondok pesantren tidak peduli dengan orang lain bahkan mereka merasa dirinya lebih pandai dan menganggap remeh terhadap orang lain.⁹³

Lain dari pada itu, ibu Siti, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren sangat peduli terhadap masyarakat. Sebagian dari mereka aktif dalam kegiatan/ acara sosial keagamaan yang ada di desa Muara Saladi. Adapun kegiatan yang mereka ikuti atau laksanakan adalah seperti pelaksanaan *Siriaon* dan *Siluluton* dan lain sebagainya.⁹⁴

Senada dengan itu bapak Hamzah juga menuturkan bahwa alumni dari pondok pesantren yang berada di desa Muara Saladi juga senantiasa bertutur kata yang sopan dan saling menegur terhadap orang yang lebih tua maupun yang lebih muda ketika mereka bertemu di jalan baik di dalam maupun di luar desa Muara Saladi.⁹⁵

Dari hasil wawancara dengan reseponden dan ditemukannya jawaban-jawaban yang relatif sama sehingga dapat disimpulkan bahwa 25 Orang (75%) responden mengatakan akhlak alumni pondok pesantren di dalam kehidupan bermasyarakat adalah baik, sementara 5 orang (25%) responden mengatakan bahwa alumni pondok pesantren dalam akhlak bermasyarakat kurang baik.

Dari hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa para alumni dari pondok pesantren Pondok Pesantren Darul Ulum Muara Mais

⁹³Dewi, Anggota Masyarakat desa Muara Saladi, wawancara tanggal 27 Maret 2011.

⁹⁴Siti, Anggota Masyarakat desa Muara Saladi, wawancara tanggal 28 Maret 2011.

⁹⁵Hamzah, Anggota Masyarakat desa Muara Saladi, wawancara tanggal 29 Maret 2011.

Jambur, Mustafawiyah Purba Baru dan Yayasan Sulaiman Baqi senan tiasa bertutur kata yang baik dan masih mau mengikuti acara keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa muara saladi.⁹⁶

3. Pandangan Masyarakat Terhadap Aktivitas Sosial Keagamaan (Pengajaran Agama) Oleh Alumni Pondok Pesantren Di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungut

Sebagai seorang alumni dari pondok pesantren sudah selayaknya memberikan pendidikan keagamaan terhadap masyarakat khususnya masyarakat dimana ia berada agar pengetahuan agama masyarakat tersebut semakin berkembang, karena apapun yang diberikan akan berguna bagi orang lain begitu juga dengan yang diberikan oleh para alumni dari pondok pesantren akan berguna bagi masyarakat yang ada disekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Azis warga desa Muara Saladi bahwa alumni pondok pesantren selalu aktif dalam mengikuti acara-acara keagamaan yang dilaksanakan di desa Muara Saladi. Dari mereka juga ada yang mau menjadi panitia dalam pelaksanaan acara-acara dan ada juga di antara mereka yang tampil sebagai penceramah ketika acara peringatan hari-hari besar Islam.⁹⁷

Sementara bapak Lugut salah seorang alim ulama di desa Muara Saladi mengatakan bahwa alumni pondok pesantren kurang peduli terhadap kegiatan-

⁹⁶Observasi tanggal 27 Maret 2011.

⁹⁷Azis. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 8 April 2011.

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Muara Saladi Karena yang dahulu pengajian wirid yasin naposo nauli bulung itu sudah rutin dilakukan setiap malam jum'at tetapi sekarang pengajian itu tidak lagi berjalan, dahulu pengajian wirid yasin itu setiap dua minggu sekali diselingi dengan pengajian secara khusus dengan mengundang ustadz untuk memberikan ceramah keagamaan tetapi hal itu juga sudah tidak lagi dijalankan.⁹⁸

Begitu juga dengan ibu Maidah, beliau mengatakan “alumni pondok pesantren tidak berperan untuk meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi. Mereka tidak peduli dengan pengajian anak-anak yang dahulu itu diadakan rutin setiap malam, akan tetapi sekarang karena tidak adanya guru pengajian itu berhenti dan anak-anak banyak yang tidak mengaji al-Qur’an di malam hari dan hanya memadakan apa yang ia dapatkan di ibtidaiyah. Alumni dari pesantren itu tidak mau diberikan tawaran untuk mengajari anak-anak dalam mengaji al-Qur’an, sehingga banyak anak-anak yang belum bisa membaca al-Qur’an”.⁹⁹

Sementara itu ibu Tiarni menuturkan bahwa “alumni pondok pesantren sudah berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi karena nauli bulungnya sekarang sudah mulai membentuk kembali pengajian wirid yasin setiap malam jum’at yang pelaksanaannya di rumah-rumah nauli bulung tersebut secara bergiliran. Dahulu pengajian bagi naposo bulung yang tidak pandai membaca al-Qur’an juga telah diadakan setiap satu

⁹⁸Lugut. Seorang Alim Ulama di Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 9 April 2011.

⁹⁹Maidah. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 10 April 2011.

kali satu minggu yaitu pada malam Selasa, akan tetapi naposo bulungnya tidak mau mengikuti pengajian tersebut dengan alasan mereka malu karena baru belajar sekarang”.¹⁰⁰

Sementara bapak Najamuddin mengatakan bahwa alumni pondok pesantren kurang berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi. Karena sebagai tenaga pengajar saja di madrasah ibtidaiyah yang ada di Muara Saladi adalah orang yang berasal dari Simpang Duhu Lombang. Padahal di desa Muara Saladi banyak alumni dari pondok pesantren yang sanggup dalam hal itu tetapi tidak ada yang bersedia untuk menjadi tenaga pengajar di madrasah tersebut dan adapun dari mereka yang sanggup tetapi masih melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi sehingga waktunya tidak memungkinkan.¹⁰¹

Begitu juga dengan bapak Fajaruddin, beliau mengatakan bahwa alumni dari pondok pesantren begitu berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi, karena dilihat dari partisipasinya ketika ingin melaksanakan ataupun memperingati hari-hari besar keagamaan. Mereka rela mengumpulkan dana dengan memintanya dari tiap-tiap rumah tangga untuk biaya perayaan tersebut. Di samping itu pengajian NNB juga dibentuk, hanya saja anggota NNB nya yang susah diatur sehingga pengajian itu berhenti.¹⁰²

¹⁰⁰Tiarni. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 10 April 2011.

¹⁰¹Najamuddin. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 10 April 2011.

¹⁰²Fajaruddin. Anggota Masyarakat Desa Muara Saladi, wawancara tanggal 10 April 2011.

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa 17 orang atau 56,67% masyarakat desa Muara Saladi mengatakan bahwa alumni pondok pesantren kurang berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi. Karena kegiatan keagamaan seperti wirid yasin NNB, pengajian anak-anak dan lain-lain kurang diperhatikan dan tidak lagi dijalankan di desa Muara Saladi. Adapun 13 orang atau 43,33% mengatakan alumni pondok pesantren sudah berperan aktif dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi, karena pengajian-pengajian tersebut dulunya sudah dibentuk akan tetapi anggota-anggota dari masyarakat itulah yang malas dan merasa tidak penting mengikuti itu.

Berdasarkan hasil observasi yang penulis lakukan, penulis melihat bahwa alumni pondok pesantren masih kurang aktif berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi, khususnya pengajian anak-anak, namun peringatan hari-hari besar Islam tetap diikuti oleh alumni pondok pesantren. Hal tersebut dikarenakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh alumni tersebut sangat padat sehingga waktu mereka terbatas.¹⁰³

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap beberapa orang alumni dari pesantren, mereka mengatakan bahwa mereka kurang berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di masyarakat desa Muara Saladi dikarenakan kesibukan dalam pekerjaan masing-masing, namun mereka telah bermusyawarah bahwa mulai dari bulan

¹⁰³Observasi tanggal 11 April 2011.

april mereka akan kembali menghidupkan pengajian naposo nauli bulung, pengajian anak-anak dan pembentukan kembali pengurus-pengurus baru dalam organisasi naposo nauli bulung (NNB), sehingga pengajian itu dapat berjalan dengan baik.¹⁰⁴

Di antara para alumni Pondok Pesantren yang paling berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di tengah-tengah masyarakat desa Muara Saladi adalah sebagian alumni dari pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur, karena sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa alumni dari pondok pesantren Darul Ulum Muara Mais Jambur yang jumlahnya paling banyak, sehingga peran mereka dalam meningkatkan pendidikan keagamaan lebih kelihatan dibandingkan dengan alumni dari Mustafawiyah Purba Baru dan Yayasan Sulaiman Baqi Huta Pungkut.¹⁰⁵

¹⁰⁴Wawancara dengan Alumni Pondok Pesantren pada tanggal 11 April 2011.

¹⁰⁵Observasi tanggal 11 April 2011.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pembahasan hasil penelitian skripsi ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang pengamalan shalat alumni-alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi, sebagian masyarakat menilai bahwa pengamalan ibadah shalat alumni pondok pesantren berada dalam keadaan baik, karena mereka tergolong aktif melaksanakan shalat fardhu. Namun sebagian masyarakat menilai bahwa pengamalan shalat sebagian alumni-alumni pondok pesantren sudah mulai kurang baik, karena mereka sering melaksanakan shalat pada akhir waktu dan jarang mengikuti shalat berjamaah di masjid dan mereka terlalu sibuk bekerja untuk membantu orang tuanya di sawah atau kebun.
2. Masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang keadaan akhlak alumni-alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi. Sebagian masyarakat menilai bahwa akhlak mereka berada dalam keadaan baik, yakni berpakaian menutup aurat dan berkata sopan santun. Namun sebagian masyarakat menilai bahwa akhlak mereka sudah cenderung kurang baik, dalam hal berpakaian, sebagian alumni pondok pesantren yang perempuan telah berani memakai pakaian ketat dan bercelana panjang jeans dan sejenisnya, dan ada juga yang memakai jilbab yang hanya sebagai simbol saja dalam artian rambutnya masih nampak dari depan dan belakang.
3. Masyarakat desa Muara Saladi tidak sependapat dalam memandang aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan oleh para alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi, sebagian mengatakan bahwa alumni pondok pesantren sudah berperan dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi, namun sebagian masyarakat menilai bahwa aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) sudah tidak diperhatikan oleh

para alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi, karena pengajian anak-anak, wirid yasin naposo nauli bulung tidak lagi berjalan dengan baik di desa Muara Saladi begitu juga dengan tenaga pendidik di madrasah yang ada di desa Muara Saladi adalah berasal dari luar desa tersebut.

B. Saran-saran

1. Diharapkan kepada para alumni pondok pesantren khususnya yang bertempat tinggal di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut hendaknya benar-benar menjadi contoh yang baik terhadap masyarakat desa Muara Saladi, karena seorang alumni dari lembaga pendidikan agama Islam akan mendapat perhatian yang penuh dari orang yang ada disekitarnya baik dari segi perkataan, pakaian dan aktivitas-aktivitas apa saja yang dilakukan untuk dijadikan contoh.
2. Kepada para alumni dari pondok pesantren hendaknya dapat meningkatkan kegiatannya di dalam bidang sosial keagamaan baik dalam pembentukan pengajian anak-anak, pengajian wirid yasin naposo nauli bulung dan mengikuti acara-acara keagamaan yang diadakan di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut.
3. Kepada pimpinan pondok pesantren untuk dapat lebih meningkatkan kualitas pembelajaran dilingkungannya agar para santrinya, para alumninya siap terjun untuk mengabdikan di masyarakat sesuai dengan apa yang ia dapatkan selama di lingkungan pondok pesantren.
4. Kepada para alumni dari pondok pesantren jalinlah kerja sama yang baik diantara sesama alumni agar segala sesuatu yang direncanakan dapat sama-sama dikerjakan dengan baik.
5. Kepada masyarakat Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut khusus kepada kaum bapak/ibu jaga dan awasilah akhlak alumni pondok pesantren, bila mereka berbuat salah maka tegurlah mereka dengan baik, jangan membiarkannya jika mereka melakukan kesalahan.

6. Kepada bapak kepala desa, wakil kepala desa dan staf-staf pemerintahan desa Muara Saladi dan juga para alim ulama ajaklah para alumni dari pondok pesantren bermusyawarah. Dalam hal-hal kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan, agar kegiatan keagamaan di desa Muara Saladi dapat ditingkatkan.
7. Diharapkan kepada para pembaca untuk melaksanakan penelitian lanjutan guna dapat memberikan kritikan dan saran yang sifatnya membangun dan lebih bagus dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Ahnan, Mahtuf. dan Maria Ulfa, *Risalah Fiqh Wanita*, Surabaya: Terbit Terang tt.
- Ali, Mohammad Daud. *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Amuli. *Jawadi Rahasia Ibadah*, Beirut Libanon: Cahaya, 1431.
- Arifin, Muzayyin. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Arikunto Suharsimi. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Ash-Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. *Kuliah Ibadah*, Semarang : Pustaka Rizki Putra, 2000.
- Brata, Sumadi Surya. *Metode Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Carita, Sasta. *Kamus Pembina Bahasa Indonesia*, Surabaya: Teladan, tt.
- Charisma, Chadziq. *Tiga Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an*, Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2004.
- Depag RI. *al-Qur'anul Karim*, Kudus: Fa, Menara Prima, 1976.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ke tiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Hadi, Sutrisnio. *Metodologi Research Jilid II*, Yogyakarta: Andi, 2004.
- Haryanto, Sentot. *Psikologi Shalat*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005. Lihat QS, al-Baqarah (2) :1-3, dan 153, QS. Al-Kautsar (108):1-3, An-Nisaa' (4) :43, QS. Surah Toha (20):14. QS. Al-Ankabut (29):45
- Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta:LPPI, 1991.
- Isa, Abi. *Sunan Tirmidzi, jilid IV*, Beirut Libanon: Dar-alfikri, tt,

- Jalaluddin. *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Khalili, Mustafha. *Berjumpa Allah dalam Shalat*, Jakarta: Pustaka Zahrah, 2004
- Mas'ud Abdurrahman dkk. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: REMAJA Rosdakarya, 1994.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *Muwaththa jilid I*, Beirut, Libanon : Dar al-Kitab 'Ilmiah,tt.
- Muhammad, Abi Abdullah. *Sunan ibn Majah juz II*, Beirut Libanon: Dar al-Kitab 'Ilmiah tt.
- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*, Jakarta: Galia Indonesia, 1998.
- Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Nata, Abuddin. *Tafsir Aytat-Ayat Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Poerdarminto,W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Raya, Ahmad Thib dan Siti Musdah Mulia. *Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ritonga, Rahman dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.
- Sarlito Wirawan Sarwono, Pengantar Umum Psikologi, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Satria, Adi. *Kamus Ilmiah Populer*, Setting Duta.Com: Visi 7, 2005.
- Sitanggal, Anshori Umar. *Fiqh Syafi'i Sistematis, Bab I*, Semarang : CV, Asy-Syifa, 1993.
- Sunarto, Achmad dkk. *Tarjamah Shahih Bukhori jilid I*, Semarang : CV Asy-Syifa, tt.
- Sutarno. *Perpustakaan dan Masyarakat*, Jakarta: Yayasan Indonesia, 2003.
- Toha Chabib. Dkk. *Metodologi Pengajaran Agama*, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2004.

Umar, Anshori. *Fiqh Wanita*, Semarang : CV. Asy-Syifa, tt

Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Jakarta: Andi Opsed, 2001.

Yanggo, Huzaeman. T. *Fiqh Perempuan Kontemporer*, (Jakarta: Al-Mawardi Frima, 2001.

Gazalba, Sidi. *Masyarakat Islam, Pengantar Sosiologi dan Sosiologis*, Jakarta: Bulan Bintang, 1976.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Pribadi

- a. Nama : NURMALIA
- b. NIM : 07.310.0177
- c. Tempat Tgl Lahir : Muara Saladi, 02 Nopember 1987.
- d. Agama : Islam
- e. Alamat : Muara Saladi.

2. Nama Orangtua

- a. Ayah : Mukmin Batubara
- b. Ibu : Nurelan Lubis
- c. Pekerjaan : Tani
- d. Alamat : Muara Saladi

3. Pendidikan

- SD Negeri 145612 Simpang Duhu Lombang Tamat Tahun 2000.
- MTs S Darul Ulum Muara Mais Jambur Tamat Tahun 2004.
- MA S Darul Ulum Muara Mais Jambur Tamat Tahun 2007.
- Masuk STAIN Padangsidimpuan Tahun 2007.

LAMPIRAN I

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam rangka mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berjudul “ Pandangan Masyarakat Terhadap Perilaku Keagamaan Alumni Pondok Pesantren di Desa Muara Saladi Kecamatan Ulu Pungkut” maka penulis menyusun pedoman observasi sebagai berikut:

1. Mengamati pelaksanaan shalat pardhu alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi berkaitan dengan waktu dan tata cara pelaksanaannya.
2. Mengamati cara berpakaian para alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi.
3. Mengamati akhlak yang dicerminkan alumni pondok pesantren dalam kehidupan bermasyarakat di desa Muara Saladi.
4. Mengamati aktivitas-aktivitas sosial keagamaan (pengajaran agama) yang dilaksanakan oleh alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi kecamatan Ulu Pungkut.

LAMPIRAN II

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Dengan Masyarakat Desa Muara Saladi

1. Apakah menurut pandangan bapak / ibu pengamalan ibadah sholat farhdu alumni pondok pesantren di desa Muara Saladi selalu berjalan dengan baik?
2. Apakah menurut pandangan bapak / ibu alumni pondok pesantren selalu peduli terhadap sholat berjamaah di mesjid?
3. Apakah menurut pandangan bapak / ibu cara berbusana alumni pondok pesantren sudah sesuai dengan busana muslim/ muslimah?
4. Apakah menurut pandangan bapak / ibu alumni pondok pesantren peduli terhadap pendidikan keagamaan / pengajian anak-anak?
5. Apakah menurut pandangan bapak / ibu alumni pondok pesantren berperan dalam pembentukan pengajian wirid yasin Naposo Nauli Bulung (NNB)?

B. Wawancara Dengan Kepala Desa desa Muara Saladi

1. Berapa luas Desa Muara Saladi?
2. Berapa jumlah penduduk desa Muara Saladi berdasarkan Usia?
3. Berapa jumlah alumni pondok pesantren yang ada di desa Muara Saladi berdasarkan jenis kelamin?
4. Apakah ada peran serta alumni pondok pesantren dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara saladi?

5. Apakah menurut pandangan bapak alumni pondok pesantren selalu mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di desa Muara saladi?

C. Wawancara Dengan Tokoh-Tokoh Masyarakat Dan Alim Ulama

1. Bagaimana menurut pandangan bapak pelaksanaan ibadah sholat pardu alumni pondok pesantren?
2. Apakah menurut pandangan bapak para alumni pondok pesantren selalu mengikuti sholat berjamaah dimesjid.
3. Bagaimana menurut pandangan bapak dengan cara berpakaian alumni pondok pesantren di desa Muara saladi?
4. Apakah para alumni pondok pesantren ikut membantu kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah bapak rancang?
5. Dalam meningkatkan pendidikan keagamaan apa-apa saja menurut bapak kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh para alumni pondok pesantren.
6. Menurut bapak apakah para alumni pondok pesantren mampu menjalin hubungan baik dengan masyarakat desa muara Saladi.

D. Wawancara Dengan Alumni Pondok Pesantren

1. Ketika sholat tiba apakah saudara/ ri sudah berada dimesjid?
2. Apakah saudara/ri selalu mengikuti sholat berjamaah di mesjid?
3. Apakah saudari merasa repot dengan selalu memakai jilbab ketika keluar dari rumah?

4. Apakah saudara nyaman memakai busana muslimah dalam kehidupan sehari-hari?
5. Apakah upaya yang dilakukan saudara/ri dalam meningkatkan pendidikan keagamaan di desa Muara Saladi?
6. Apakah saudara/ri peduli dengan pendidikan keagamaan/ pengajian anak-anak?
7. Apakah saudara/ri sering memimpin wirid yazin dalam pengajian Naposo Nauli Bulung (NNB)?
8. Apa saja usaha yang dilakukan saudara/ri dalam rangka membangun kehidupan bermasyarakat secara baik?